

POLA PENDIDIKAN ANAK DI DAERAH TERPENCIL YANG DI TINGGAL MERANTAU ORANG TUA (STUDI KASUS SISWA DI SD NEGERI 2 MUJING)

Himatu Hanesti¹, Afid Burhanudin², Lina Erviana³

¹²³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Pacitan

E-mail: hanestihima@gmail.com¹, afidburhanuddin@gmail.com², linaerviana27@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pola pendidikan anak di daerah terpencil yang ditinggal merantau orang tuanya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di Dusun Saren Desa Mujing Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan. Subjek dari penelitian ini terdiri dari empat subjek yaitu wali yang dipercaya untuk mengasuh dan mendidik anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian terdapat bentuk tiga pola pendidikan yang digunakanyaitu (a) pola permisif, (b) pola otoritar, dan (c) pola demokrasi. Anak yang dididik menggunakan pola asuh permisif cenderung tumbuh menjadi pribadi yang kurang baik dalam bersosialisasi di sekolah maupun di masyarakat karena mempunyai sifat egois dan keras kepala. Sedangkan anak yang diasuh menggunakan pola asuh otoriter tumbuh menjadi anak yang pendiam dan kurang percaya diri dikarenakan sering mendapatkan tekanan dari pengasuhnya. Berbeda dengan pola asuh demokrasi yang mempunyai dampak sangat baik terutama dalam perkembangan emosional anak. Anak tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, percaya diri dan dapat menempatkan diri baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan anak, daerah terpencil, orang tua merantau.

Abstract: This study aims to determine the pattern of education of children in province areas that the parents left them to migrate. This type of research was descriptive qualitative. The research location at Saren, Mujing Village, Nawangan District, Pacitan Regency. The subjects of this study consisted of four subjects, namely: guardians who were trusted to care and educate children. Data collection techniques used interviews, observation, and documentation. Research data analysis techniques were data reduction, data presentation, and verification or drawing conclusions. Based on the research results, there were three educational patterns that are used, namely (a) permissive pattern, (b) authoritarian pattern, and (c) democratic pattern. Children who are educated using permissive parenting tend to grow into individuals who are not good at socializing, at school or in society because selfish and stubborn. Meanwhile, children who are cared for using authoritarian parenting patterns grow into children who are quiet and lack self-confidence because they often get pressure from their caregivers. In contrast, in democratic parenting has very good impact, especially in the emotional development of children. Children grow up to be smart, confident individuals and able to place themselves both in school environment and community environment.

Keywords: Children's education, remote areas, parents wander.

PENDAHULUAN

Keluarga dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan karena jika ada keluarga pasti disana ada pendidikan. Keluarga adalah pendidikan paling mendasar, cikal bakal suatu kehidupan manusia dimulai, dan paling utama. Pada saat orang tua ingin

mendidik anaknya, maka pada waktu yang tersebut ada anak yang mendapatkan pendidikan dari orang tua. Disini muncul pendidikan keluarga atau yang sering disebut pendidikan informal, artinya pendidikan yang berlangsung dalam suatu keluarga dan dilakukan sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dan keluarga. Setiap keluarga tentunya memiliki cara tersendiri dalam mendidik anak masing-masing. Interaksi sosial yang berlangsung didalam keluarga tidak terjadi sendirinya tetapi karena terdapat tujuan tertentu yang ingin dicapai antara ayah, ibu, dan anak, adanya suatu kebutuhan yang ingin dicapai atau kebutuhan yang berbeda menyebabkan masing-masing saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain, kegiatan berhubungan dan berinteraksi tentu tidak terlepas dari kegiatan interaksi orang tua dengan anak.

Beberapa siswa di SD Negeri 2 Muji yang ditinggal merantau orang tua merupakan hal biasa. Merantau merupakan suatu pekerjaan yang sangat diminati oleh beberapa orang tua siswa karena bagi mereka dengan merantau akan mendapatkan hasil atau uang yang banyak sehingga mampu mencukupi kebutuhan keluarganya. Umumnya orang tua siswa merantau di luar kota dengan berprofesi menjadi buruh bangunan dan asisten rumah tangga.

Berdasarkan pengamatan peneliti, di SD Negeri 2 Muji memiliki beberapa siswa yang ditinggal merantau orang tuanya diluar daerah seperti Sumatra, Kalimantan, dan Jakarta. Kesibukan orang tua dalam bekerja sering mengubah pola pendidikan dalam keluarga apalagi ketika seorang istri atau ibu ikut bekerja di luar daerah untuk membangun perekonomian keluarga. Waktu untuk mengasuh anak akan terganggu dan pada akhirnya anak-anak akan diasuh oleh saudara dan kakek dan neneknya sehingga pola asuh dalam keluarga menjadi berubah. Tidak semua keluarga memiliki pola asuh yang sama. Pola asuh inilah tentunya akan mempengaruhi perkembangan anak di masa yang akan datang. Berdasarkan kajian latar belakang diatas peneliti menyusun judul penelitian yang berjudul “Pola Pendidikan Anak di Daerah Terpencil Yang Ditinggal Merantau Orang Tua (Studi Kasus Siswa di SD Negeri 2 Muji).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian yaitu penelitian lapangan (*field research*) dengan analisa data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh peneliti nantinya akan ditabulasi dan diseleksi sehingga memudahkan peneliti untuk menganalisa data tersebut. Menurut Sugiyono (2018: 15)

metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada objek alamiah tanpa ada manipulasi dan campur tangan dari peneliti. Sedangkan instrumen pada penelitian ini adalah manusia yakni peneliti itu sendiri, serta penelitian lebih mengedepankan pada makna daripada generalisasi.

Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. (Ismarini, 2015:7)

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada pengumpulan analisis, dan interpretasi data berbentuk narasi serta visual (bukan angka) untuk memperoleh pemahaman mendalam dari fenomena tertentu yang diminati. Penelitian yang bersifat analitik ini yaitu penelitian yang menganalisis pola pendidikan siswa SD Negeri 2 Mujing yang di tinggal merantau orang tua.

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Saren, Desa Mujing yang terletak di Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni.



Gambar 1. Tempat Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah responden berjumlah 4 wali yang mengasuh siswa yang ditinggal merantau dan 1 wali kelas sebagai informan. Objek penelitian ini adalah pola pendidikan anak yang ditinggal merantau orang tua, **Teknik Pengumpulan Data:** observasi, wawancara, dokumentasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pola Pendidikan Anak

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan responden I dan II yang sudah dipercaya orang tua untuk mengasuh dan mendidik anak dapat dikatakan menggunakan pola asuh permisif dikarenakan cara mendidiknya tidak memaksakan anak dan membiarkan anak untuk melakukan apa yang mereka senangi. Mereka tidak mempunyai aturan yang dapat mengontrol kedisiplinan demi kebaikan anak dengan alasan tidak mau jika anak asuh mereka ngambek, mereka berfikir dengan membiarkan hal yang disukai anak akan membuat hati anak senang tanpa ingin tau bahwa itu tidaklah baik seperti bermain game di handphone tanpa mengenal waktu dan melupakan kewajiban belajar sebagai seorang siswa.



Gambar 2. Wawancara dengan responden 3



Gambar 3. Wawancara dengan responden 4

Pola asuh otoritar yang telah diterapkan oleh responden III karena responden mempunyai anggapan bahwa cucu yang dididik dengan keras dan disiplin akan tumbuh menjadi anak yang baik. Namun, di sisi lain responden III tidak menyadari jika terlalu

mengekang anak juga dapat berpengaruh buruk terhadap perkembangan mental anak sehingga anak tumbuh menjadi tidak percaya diri, pendiam dan merasa ketergantungan dengan orang lain karena takut



Gambar 4. Wawancara dengan responden 4



Gambar 5. Wawancara dengan Informan 5

Responden VI menerapkan pola asuh demokratis dalam mendidik anak. Meskipun responden VI ditinggal anaknya merantau, namun responden VI tidak merasa repot dalam mendidik anaknya dan tetap memperhatikan pendidikan anaknya. Perhatian yang selalu dilimpahkan oleh responden VI mengakibatkan anak merasa dihargai. Responden VI juga sangat menghargai pendapat anak mengenai suatu hal atau peristiwa. Penghargaan yang diberikan kepada anak oleh responden VI menyebabkan anak merasa penting dalam kehidupan keluarga sehingga anak pun mematuhi perintah orang tua dengan ikhlas atau tanpa unsur paksaan. Keadaankeluarga yang harmonis meskipun membuat anak merasa nyaman untuk melakukan kegiatan seperti belajar sehingga berpengaruh langsung pada prestasi anak di sekolah.

Berdasarkan uraian tentang pola pendidikan atau pola asuh yang dilakukan oleh responden I, II, III, dan IV maka dapat disampaikan bahwa pola asuh yang dilakukan haruslah yang terbaik dan sesuai dengan kebutuhan anak seperti pola asuh demokratis. Pola didik menggunakan asuhan demokratis mengandung banyak sekali hal positif pada dampaknya. Berbeda dengan pola didik atau asuh permisif dan otoritar yang mempunyai dampak kurang baik seperti anak menjadi kurang percaya diri, pendiam, dan susah diatur. Namun yang terjadi pola asuh permisif banyak diterapkan.

2. Perkembangan Emosional Anak yang Ditinggal Merantau

Anak yang dididik oleh responden I ini susah bergaul dengan temannya dikarenakan memiliki sifat egois dan hanya memikirkan diri sendiri hingga ibu dari teman-temannya tidak terlalu suka anaknya bermain dengan anak asuh dari responden I. Sedangkan kebiasaan keponakan responden II menyebabkan keponakannya ditakuti oleh teman bermainnya, karena mempunyai sifat pemarah dan apa yang diinginkan harus dipenuhi. Pola asuh yang dilakukan secara ketat dan terlalu menekan anak akan mengakibatkan anak cenderung tidak bisa bersikap mandiri dan mengalah. Anak tidak memiliki kekuatan untuk melawan dikarenakan takut salah dan tertindas. Akibatnya, pribadi anak tumbuh menjadi seorang pendiam dan akan sulit baginya untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Pola asuh yang tepat akan menciptakan kepribadian yang baik. Keterbukaan antara seorang cucu dengan kakeknya mengakibatkan keduanya saling mengetahui apa yang diperlukan sehingga anak akan mengerti apa yang menjadi tanggung jawabnya di sekolah maupun di rumah. Hal tersebut telah membuktikan bahwa pola asuh demokratis dapat membentuk perkembangan emosional anak dengan baik. Cucu dari responden IV memberikan dampak positif karena sering mengajak teman-temannya untuk belajar kelompok. Para ibu dari teman-temannya juga setuju jika anaknya berteman dengan cucu responden IV karena memiliki karakter yang baik dan rajin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian berkenaan dengan permasalahan dan hasil penelitian yang ada, dapat disimpulkan bahwa pola pendidikan anak di daerah terpencil yang ditinggal merantau orang tua yaitu dengan menggunakan cara menitipkan anak kepada keluarga

dan sanak saudara. Ada 3 pola yang digunakan oleh para pengasuh yang diberi kepercayaan dari orang tua anak yaitu: pola permisif, pola otoritar dan pola demokrasi. Perkembangan emosional anak yang sedang ditinggal orang tua merantau untuk mencukupi kebutuhan ekonomi, masing-masing mengalami perkembangan emosional yang berbeda-beda. Perkembangan emosional pada anak dipengaruhi oleh pola asuh yang digunakan untuk menerapkan pendidikan anak. Pada hal diatas kecenderungan dalam penerapan pola asuh permisif dapat menyebabkan hambatan pada perkembangan emosional pada anak yang ditinggal merantau oleh orang tuanya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka terdapat saran yang dapat ditunjukkan untuk pihak terkait diantaranya pengasuh sebagian besar cenderung menerapkan pola pendidikan untuk anak kurang tepat. Hal ini dikarenakan kurang mengetahui apa yang sebenarnya dibutuhkan anak, sehingga para pengasuh sangat diharapkan dapat menggunakan dan menerapkan pola asuh secara tepat yang sesuai dengan kebutuhan anak. Perkembangan emosional yang terjadi pada anak yang sedang ditinggal merantau orang tua mengalami penyimpangan karena mendapatkan pola asuh yang kurang tepat dari pengasuhnya. Pengasuh sangat diharapkan untuk lebih memberikan perhatian yang lebih pada anak diluar rumah untuk mengatasi penyimpangan yang terjadi, pada hal ini orang tua juga diharapkan untuk lebih sering pulang kerumah agar dapat mengetahui perkembangan anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fataruba, Purwatiningsih. 2009. “ Bentuk Pola Asuh Dengan kejadian Kekerasan Terhadap Anak usia Sekolah Dasar di Kelurahan Duffa Kecamatan Ternate Utara ” *KES MAS* 3: 171
- Godam64. 2008. *Jenis/ Macam Tipe Pola Asuh Orangtua Pada Anak & Cara Mendidik/ Mengasuh Anak Yang Baik*.
- Khoiruddin Danang. 2015. “*Pengaruh Orang Tua Merantau terhadap Akhlak Siswa Kelas XI SMA Negeri Jumapolo Kabupaten Karanganyar.*” *Skripsi*. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Syaiful, Bahari Djamarah. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dan Anak Dalam Keluarga Jaakarta*: Rineka Cipta